

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Manusia di dalam dirinya mendambakan kehidupan yang aman dan damai. Kehidupan yang demikian bisa terwujud dalam tindakan yang dilakukan setiap hari. Manusia dalam kehidupannya akan selalu berada bersama dengan yang lain dalam peziarahan hidupnya di dunia. Keterbukaan diri terhadap kehadiran sesama merupakan hal paling penting dan mendasar dalam mewujudkan segala sesuatu yang ingin dicapai. Namun, keinginan dan harapan tersebut kerap kali tidak diwujudkannyatakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan karena adanya keterbatasan yang dimiliki oleh manusia. Keterbatasan tersebut menghantar manusia kepada kepercayaan yang berada di luar diri manusia itu. Kepercayaan tersebut oleh orang-orang beragama disebut sebagai Allah. Allah menjadi sumber dan tujuan akhir hidup manusia. Pengharapan kepada Allah melahirkan dambaan terhadap kehidupan yang aman, damai dan sejahtera. Dambaan tersebut dipercaya menjadi nyata dalam relasi dengan Tuhan sebagai sumber hidup. Allah adalah sumber segala kebaikan dan kenyamanan setiap manusia. Hidup manusia akan terpenuhi jika dia percaya sepenuhnya pada Allah. Allah menjadi pengada yang melahirkan manusia untuk berpikir dan bertindak sesuai dengan tuntutan agama dan hukum Allah. Manusia adalah makhluk yang selalu berada dalam keterbatasan dan keterbatasan tersebut menjadi dimensi manusiawi yang tidak bisa dielakkan. Namun kebersamaan dengan Allah sebagai pencipta, manusia menemukan keberadaan hidup yang sesungguhnya.

Iman kepada Allah menjadi alasan dasar manusia menghormati dan menghargai pribadi manusia. Kebenaran iman tersebut dimaknai dan dihayati dalam kehidupan orang beragama. Iman mengarahkan manusia kepada penghormatan dan penyembahan kepada Allah. Konsep tentang Tuhan yang benar menjadi fundamen bagi manusia untuk menyembah dan mengakui keberadaan Tuhan sebagai pemberi kehidupan. Keterarahan manusia kepada Tuhan dimaknai sebagai wujud nyata dari pandangan bahwa manusia diciptakan sebagai gambar

dan rupa Allah. Manusia dalam segala bentuknya adalah gambaran dari Allah sendiri. Allah menciptakan manusia sebagai pria dan wanita, dan dalam penciptaan itu, Allah memberikan kepadanya roh kehidupan. Roh tersebut adalah Allah sendiri yang hadir dan hidup dalam diri manusia. Dengan roh Allah yang bekerja dalam dirinya, manusia dimampukan untuk selalu mengarahkan dirinya kepada Allah dan menjalin hubungan dekat dengan-Nya. Kedekatan hubungan manusia dengan Allah seharusnya mencerminkan kekudusan diri manusia yang diciptakan menurut gambar Allah. Namun demikian, nilai luhur dalam kehidupan manusia sering kali dibatasi dengan keinginan manusia untuk tidak memikirkan hidupnya maupun hubungannya dengan Allah. Sikap egois merupakan alasan mendasar yang terdapat dalam diri manusia dan merusak hubungannya dengan Allah dan sesama. Sikap egois yang terdapat dalam diri manusia kerap kali mejadi pemicu lahirnya keputusan-keputusan tanpa pertimbangan rasional. Conoth nyata dalam perwujudan sikap egois yang terdapat dalam diri manusia dapat dilihat dengan manusia mengakhiri hidupnya sendiri dengan bunuh diri. Bunuh diri merupakan tindakan yang dilakukan dengan tidak mempertimbangkan anugerah hidup yang diberikan secara cuma-cuma dari Allah. Selain itu, bunuh diri juga merusak hubungan manusia dengan Allah. Allah tidak lagi dipandang sebagai pencipta, melainkan sebagai sesuatu yang tidak memiliki arti penting dalam hidup manusia. Dan dalam tindakan bunuh diri seseorang juga tidak mempertimbangkan hubungannya dengan sesama. Dia tidak mempertimbangkan bagaimana reaksi dari orang-orang yang berada di sekitarnya ketika dia mengambil tindakan tersebut. Dengan demikian, Gereja menolak dengan tegas tindakan bunuh diri yang dilakukan manusia. Gereja tetap pada pendiriannya untuk menghargai kehidupan manusia sebagai sesuatu yang luhur. Nilai kehidupan manusia adalah sesuatu yang harus diperjuangkan, karena nilai kehidupan itu diberikan oleh Allah kepada manusia secara cuma-cuma. Gereja tetap menjunjung tinggi martabat manusia sebagai anugerah hidup dari Allah.

Gereja sangat menjunjung tinggi nilai martabat manusia. Hal ini dapat ditemukan di berbagai dokumen Gereja yang secara tegas menilai kehidupan manusia sebagai sesuatu yang suci dan luhur. Gereja melihat bunuh diri sebagai suatu perbuatan tanpa pertimbangan rasional yang jernih, hati nurani yang peka,

dan sikap tidak menghargai nilai hidup manusia. Gereja mengakui bahwa kematian adalah tujuan akhir dari hidup manusia, tetapi kematian tersebut adalah hak Allah untuk menentukan dan bukan dengan bunuh diri. Gereja menekankan jalan kematian yang normal, yakni kematian yang dikehendaki Tuhan dan bukannya atas inisiatif dari diri sendiri maupun orang lain. Bunuh diri merupakan suatu perbuatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan akhir yakni kematian. Namun dalam tindakan tersebut, kematian bukan merupakan kehendak Allah melainkan kehendak diri sendiri. Karena itu, penulis menolak bunuh diri dengan alasan apa pun, karena dalam tindakan tersebut, hak Allah diambil alih oleh manusia. Bunuh diri juga merupakan tindakan menolak keabsolutan Allah dalam menentukan kematian manusia. Manusia mengambil alih tugas Allah sebagai penciptanya dan menentukan segala sesuatu tidak sesuai dengan tujuan penciptaan.

Manusia merupakan gambar dan citra Allah, dan manusia juga diberi kuasa untuk menguasai alam ciptaan termasuk hidupnya sendiri. Bunuh diri berarti membunuh Allah yang diam dalam diri manusia tersebut. Manusia dipercayakan untuk menjaga hidup sebagai anugerah Allah, dan dengan demikian, hidup seharusnya dijaga dan bukannya digunakan tidak sesuai tujuan tersebut. Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling luhur dan sempurna diberi tugas untuk menjaga dan melestarikan alam ciptaan dan hidupnya sendiri. Dengan membunuh dirinya, manusia merusak keluhuran yang ada dalam dirinya. Manusia dengan keegoisannya merusak hal baik yang Tuhan tempatkan dalam dirinya sebagai ciptaan yang paling sempurna.

5.2. USUL SARAN

Penulis sadar bahwa konsep dan pemahaman akan nilai luhur martabat manusia akan terwujud dalam kesadaran hidup manusia. Manusia harus menyadari dirinya sebagai citra Allah yang nyata dalam dunia. Kesadaran manusia itu harus dilandasi oleh pemahaman bahwa dirinya merupakan anugerah cuma-cuma dari Allah sang pencipta. Allah tidak memberikan hidup kepada manusia untuk dibinasakan melainkan untuk dihidupi sebagai satu anugerah. Allah juga tidak menuntut manusia untuk membalas pemerian itu dengan sesuatu

yang luar biasa. Allah hanya menginginkan manusia untuk menjaga kehidupannya secara bertanggung jawab. Hal ini merupakan tanggung jawab manusia sebagai makhluk ciptaan yang sempurna. Manusia diberi kebebasan untuk menjalankan hidupnya, tetapi hendaknya kebebasan tersebut mendatangkan nilai-nilai positif sehingga manusia dapat memperoleh kepenuhannya di dalam kesempurnaan hidup bersama Allah. karena itu, di akhir tulisan ini penulis hendak menyampaikan beberapa usul saran yang kiranya bermanfaat.

5.2.1. Bagi Setiap Manusia

Setiap pribadi manusia, hendaknya menyadari bahwa dirinya merupakan satu anugerah istimewa dari Allah. Allah memberikan kepadanya hidup yang bernilai tinggi dan tidak bisa digantikan dengan sesuatu yang lain. Hidup diberikan kepada setiap pribadi untuk dijaga dan gunakan sesuai dengan ketentuan positif dan demi tujuan kebahagiaan setiap pribadi. Hidup hendaknya dijaga dan dilestarikan, karena di dalamnya ada roh Allah yang menetap dan menjadi sumber kehidupan manusia. Kendati pun dalam kenyataan hidup yang dijalankan terdapat keterbatasan seperti sakit dan lain-lain. Namun hendaknya keterbatasan tersebut diterima dan bukan sebagai alasan untuk menyangkal kehidupan yang diberikan oleh Allah. setiap pribadi manusia harus kuat dalam menghadapi segala tantangan yang hadir dalam kehidupan, karena hanya dengan demikian kehidupan tersebut dapat dimaknai.

Setiap pribadi manusia pasti mengalami pergumulan dalam hidupnya, namun dengan segala kesadaran yang dimiliki manusia hendaknya berani untuk menerima hal tersebut sebagai satu tantangan yang mendewasakan. Dalam satu pergumulan pasti terdapat dua hal yang selalu berjalan bersama, yakni hal baik dan buruk. Hal baik dari setiap pergumulan adalah adanya pembelajaran untuk disadari dan dinilai sebagai pengalaman hidup yang selalu direfleksikan dalam hidup selanjutnya. Dan hal buruknya adalah pergumulan tersebut kerap kali membuat manusia putus asa. Namun Allah memberikan tanggung jawab besar kepada setiap pribadi untuk menjaga hidupnya, dan diberi kekuatan untuk mempertahankan kehidupan tersebut. Oleh karena itu, setiap pribadi hendaknya menjaga hidup sebagai satu anugerah dan bertanggung jawab dengan tidak

membunuh dirinya sendiri. Setiap pribadi hendaknya menyadari bahwa bunuh diri merupakan dosa melawan kehendak Allah atas hidup seseorang. Bunuh diri juga merupakan suatu tindakan yang melebarkan jarak antara Allah dengan manusia, karena manusia tidak lagi menghargai hidup yang diberikan Allah kepadanya.

5.2.2. Bagi Gereja Katolik

Gereja hendaknya membuat satu terobosan baru dalam menanggapi berbagai kasus bunuh diri yang terjadi sekarang ini. Tidak cukup dengan memberikan ajaran dan penilaian moral atas tindakan bunuh diri yang terjadi, melainkan juga harus terjun langsung ke lapangan untuk memberikan sosialisasi kepada setiap orang tentang pentingnya menjaga hidup. Dan dalam tindakan tersebut, Gereja harus tetap membawa kasih Kristus kepada setiap orang yang dijumpai, sehingga keputusan yang diambil tidak menjadi skandal untuk kehidupan Gereja dan kehidupan umat Allah. Gereja juga harus menjadikan dirinya sebagai kebenaran, dimana setiap orang merasa nyaman untuk membagikan persoalan yang sedang di alami dalam hidupnya. Selain itu Gereja juga harus menjadi pembawa sukacita kepada seluruh umat Allah. Dalam tindakannya Gereja harus menampilkan dirinya sebagai pembawa suka cita Injil kepada semua pribadi manusia. Setiap orang yang sedang mengalami persoalan dalam hidup hendaknya dirangkum sehingga mereka dapat merasakan kebahagiaan seperti yang dialami oleh Gereja.

Selain dari pada hal di atas, hal lain yang paling penting adalah, Gereja katolik harus menjadi panutan dalam menjaga kehidupan manusia. Gereja harus menjadi pelopor dalam membela martabat hidup manusia. Gereja menjadi tempat dimana orang merasa bahwa hidup adalah suatu anugerah Allah, dan bukan menjadi tempat yang ditakuti karena tidak mencerminkan nilai-nilai kehidupan. Gereja bertugas untuk memelihara kehidupan manusia dan menjaga kehidupan tersebut sebagai anugerah yang tidak bisa digantikan oleh apa pun yang ada di dunia.

5.2.3. Bagi Keluarga Katolik

Setiap orang yang hidup dan menikah secara katolik hendaknya menjadi keluarga yang percaya dan beriman kepada Allah. Dalam kehidupan keluarga, hal yang paling penting untuk dihayati adalah iman yang terdapat dalam diri setiap anggota keluarga. keluarga yang baik adalah keluarga yang selalu memperhatikan kehidupan religius dari setiap anggotanya. Orang tua berperan penting untuk mengajarkan kepada anak-anak tentang pentingnya menjaga dan melestarikan hidup manusia. Orang tua juga harus menjelaskan kepada anak-anak bahwa hidup merupakan sesuatu yang diberikan oleh Allah dan setiap orang harus menjaga hidup tersebut. Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupanya, karena itu setiap pribadi dalam keluarga harus menghayati kehidupannya sebagai orang katolik yang baik. Kehidupan religius dan hubungan Allah sang pemberi hidup harus menjadi hal utama yang diperhatikan oleh keluarga katolik. Keluarga menjadi tempat yang nyaman bagi anak-anak untuk bercerita segala persoalan yang dialaminya.

DAFTAR PUSTAKA

KAMUS DAN SUMBER DOKUMEN GEREJA

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Hardawiryana, SJ, Jakarta: Departemen Dokumentasi Penerangan KWI, 1996

Kitab Hukum Kanonik. penerj. P. Herman Embuiru et.al., cet XII Ende: Arnoldus, 1995.

Komisi Kepausan Pembaruan Kitab Hukum Kanonik, *Kitab Hukum Kanonik*, penerj. V. Kartosiswoyo et.al., cet XII Jakarta: Obor, 2004.

Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Iman Katolik*. (Jogjakarta: Kanisius-Obor, 1996.

-----, *Iman Katolik*. Cetakan I. Jakarta: Kanisius, 1996.

Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes*, No.27, penterj. R. Hardawiryana, Jakarta: Penerbit Obor, 2010.

Paus Pius XI. *Ensiklik Casti Connubi* 31 Desember 1930 Seri Dokumen Gereja, Jogjakarta: 1930.

Paus Yohanes Paulus II, *Evangelium Vitae, Hormat Terhadap Hidup Manusia Tahap Dini*, penerj. Piet Go. O. Carm, (Jakarta: Departemen Dokumentasi Penerangan KWI, 2006.

-----, *Evangelium Vitae, Injil Kehidupan*. penerj. R.

-----, *Redemptor Hominis*. Ende: Nusa Indah, 1984.

Paus Yohanes XXIII, *Pacem In Terris*, penerj. Piet Go. O.carm, Jakarta:

Departemen Dokumentasi Penerangan 1965.

Setiawan, B. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

-----, *Ensiklopedi Nasional Indonesi*, Jakarta: PT. Adipustaka, 1988.

BUKU-BUKU

Bertens, K. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.

Baehr, Peter. et.al., (penyunting), *Instrumen Internasional Pokok Hak-hak Asasi Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.

Chang, William, *Bioetika Sebuah Pengantar*. Jogjakarta: Kanisius, 2009.

- . *Moral Spesial*. Jogjakarta: Penerbit Kanisius, 2015.
- D. Bonhoeffer, *Etics*. ed. I. Todt, dkk, terj. R. Krauss, dkk. Minneapolis: Fortress, 1984.
- Dagun, Save M. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Lembaga Pengkajian Nusantara, 1997.
- Durkheim, Emile *Suicide: A Study in Sociology*. New York: The Free Press, 1952.
- Embuiru, H. *Marga Bahagia*. Ende: Nusa Indah, 1977.
- Go, Pit, *Euthanasia: Beberapa Soal Etis Akhir Menurut Gereja Katolik*. Malang: Dioma, 1989.
- Higgins, Gregory C. *Dilema Moral Zaman Ini, Dipihak Manakah Anda*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006.
- Heuken, Adolf. *Ensiklopedia Gereja*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1991
- Kirchberger, G. *Kekuatan Ketiga Kekristenan: Seabad Gerakan Pentekostal*. Maumere: Ledalero, 2007
- Lanur, Alex “Tata Keselamatan Dalam Paradigma Pembangunan”. Dalam Frans M. Parera dan Gregor Neonbasu SVD, (penyunting), *Sinar Hari Esok-Spektrum SDM Pembangunan Kawasan Timur Indonesia Dari Propinsi NTT*. Jakarta: Funisia, 1997.
- Muhammad, Al-Husain S. *Mengapa Harus Bunuh Diri*. Jakarta: Qisthi Press, 2005.
- Macquarrie, John and Childress, James (ed.) *E New Dictionary of Christian Ethics USA*, SCM Press LTD, 1986.
- M. Suseno, Frans. *Filafat Kebudayaan Politik*. Jakarta: Gramedia, 1992.
- . *Beriman Dalam Masyarakat, butir-butir teologi kontekstual*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- . *Kuasa dan Moral*. Jakarta: Gramedia, 1986.
- Peschke, Karl-Heinz. *Etika Kristiani Jilid III Kewajiban Moral Dalam Hidup Pribadi*. penerj. Alex Armanjaya, Yosef M. Florisan, dan George Kircherberger Maumere:Ledalero, 2003.
- . *Etika Kristiani, Kewajiban Moral Dalam Hidup Pribadi*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2003.
- Ritzer, G. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* Jogjakarta:Pustaka Pelajar, 2012.

- Riberu, J. dan Jusman A. Putra, (penyunting) *Pendidikan Kebudayaan*. Jakarta: KWI Bekerja sama Dengan BKKBN, 1987.
- Rachels, James. *Filsafat Moral*. (Penerj.) A. Sudiarja Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Stuart, Gail W. “Keperawatan Jiwa” dalam Syahril, *Perawatan Pasien Bunuh Diri*. Jakarta: Pustaka Taman Ilmu, 2020.
- Sukamto, *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Malang: Badan Penerbitan Universitas Widyagama, 2016.
- Upe, Ambo *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi*. Jakarta: Raja Grasindo Persada, 2010.
- Verhaak, Christ. “Manusia Sebagai Pribadi,” dalam F.X. Mudji Surtriso (Ed.), *Manusia Dalam Pijar-Pijar Kekayaan Dimensinya*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Yusuf, Nova Riyanti *Jelajah Jiwa, Menghapus Stigma*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2020.

JURNAL

- Mantiri, Artur. D.B., Erwin G.K, dan James S. “Profil Bunuh Diri Di Kota Manado Periode Januari-November 2015”, *Jurnal e-Clinic*, 4:1, 2016.
- Mulyani, Ayu Aryana dan Eridiana, Wahyu. (2018). *Sosietas: Faktor –Faktor yang Melatarbelakangi Fenomena Bunuh Diri di Gunung Kidul*, vol 8, No.2, 2018.

SKRIPSI

- Patut, Paskalis. “Aborsi Dan Penghormatan Terhadap Martabat Pribadi Manusia” Skripsi sarjana, Program Studi Filsafat STFK Ledalero, Maumere, 2006.
- Surinono, Floriano. “Menelaah Tindakan Bunuh Diri Dari Perspektif Ajaran Moral Katolik” Skripsi Sarjana, Program Studi Filsafat STFK LEDALERO, Maumere, 2014.

SUMBER INTERNET

- Deus Vult, “Dosa Berat Dan Dosa Ringan”, dalam *Ekaristi.org*, <https://www.ekaristi.org/forumviewtopic.php?t=2815>, diakses pada tanggal 8 mei 2023.
- Kusniarti, A A. Seri, “Bunuh Diri, Ini Hukuman dan Dosanya Dalam Ajaran Agama Hindu” dalam *Tribun news*, <https://www.tribunnews.com/Bunuh->

Diri-Ini Hukuman Dan Dosanya Dalam Agama Hindu.html, diakses pada tanggal 20 maret 2023.